

**PERUBAHAN OTORITAS KYAI PESANTREN
(Studi Pondok Pesantren Pabelan Era Kepemimpinan Kyai Hamam
Dja'far 1965-1993)**



**Oleh:
Muhammad Ikhsan Ghofur
NIM: 1520010026**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh**

Gelar Master of Arts

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Kosentrasi Islam Nusantara

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ikhsan Ghofur, S. Pd. I
NIM : 1520010026
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam Nusantara

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 September 2017

Saya yang menyatakan,



Muhammad Ikhsan Ghofur, S. Pd. I

NIM: 1520010026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ikhsan Ghofur, S. Pd. I
NIM : 1520010026
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 September 2017

Saya yang menyatakan,



Muhammad Ikhsan Ghofur, S. Pd. I

NIM: 1520010026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : PERUBAHAN OTORITAS KYAI PESANTREN (Studi
Pondok Pesantren Pabelan Era Kepemimpinan Kyai
Hamam Dja'far 1965-1993)
Nama : Muhammad Ikhsan Ghofur
NIM : 1520010026
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Islam Nusantara
Tanggal Ujian : 20 Februari 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts
(M.A)

Yogyakarta, 06 Maret 2018

Direktur,



Prof. Noorhaidj, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002 4

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PERUBAHAN OTORITAS KYAI PESANTREN
: (Studi Pondok Pesantren Pabelan Era Kepemimpinan
Kyai Hamam Dja'far 1965-1993)

Nama : Muhammad Ikhsan Ghofur

NIM : 1520010026

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Islam Nusantara

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Mohammad Yunus, Lc., MA.

Pembimbing/Penguji : Dr. Achmad Zainal Arifin, MA.

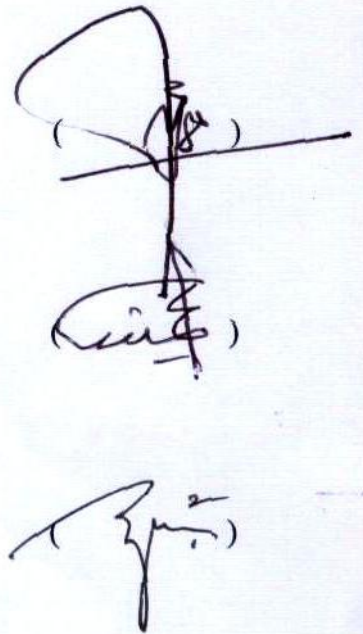
Penguji : Dr. Hisyam Zaini, M.A.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 20 Februari 2018

Waktu : 11.00 – 12.00 WIB

Hasil/Nilai : 88,66 / B+

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*



* Coret yang tidak perlu

Nota Dinas Pembimbing

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

“Perubahan Otoritas Kyai Pesantren (Studi Pondok Pesantren Pabelan Era Kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far 1965-1993).”

Yang ditulis oleh :

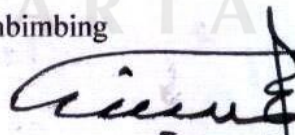
Nama	: Muhammad Ikhsan Ghofur, S. Pd. I
NIM	: 1520010026
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 15/09/2017

Pembimbing



Achmad Zainal Arifin, M. A., Ph. D

ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang perubahan otoritas kyai, terutama di Pondok Pesantren Pabelan. Perubahan otoritas ini berlangsung bersamaan dengan sejarah Pondok Pesantren Pabelan yang mengalami masa surut. Dibukanya kembali Pondok Pesantren Pabelan dengan sistem yang baru menandakan perubahan otoritas kyai di dalamnya, hal ini terjadi dikarenakan dengan adanya sistem yang lebih modern di dalamnya. Masyarakat yang dahulu selalu menghadap ke kyai baik masalah pekerjaan, kesehatan, dan lainnya, namun dengan adanya globalisasi dan modernisasi, kedudukan kyai sudah mulai berubah. Hal ini juga terjadi di Pondok Pesantren Pabelan di mana birokratisasi lembaga terjadi di dalamnya.

Studi ini dimaksudkan untuk menjawab dua fokus kajian yang menekankan kepada bagaimana perubahan otoritas kepemimpinan dan mengapa terjadi perubahan otoritas di Pondok Pesantren Pabelan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiohistoris. Pendekatan sosiohistoris merupakan pendekatan gabungan antara sosiologi dan sejarah. Pendekatan sosiologi digunakan untuk menjelaskan perubahan otoritas yang terjadi, sementara pendekatan historis digunakan untuk membaca fakta-fakta sejarah yang terjadi di Pondok Pesantren Pabelan terkait dengan perubahan otoritas. Penelitian ini menggubakan metode pengumpulan data dalam bentuk observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pertama, perubahan otoritas yang terjadi adalah perubahan otoritas dari kharisma ke kombinasi antara otoritas kharisma, otoritas tradisional dan otoritas legal. Otoritas kharisma terjadi pada masa kepemimpinan Kyai Muhammad Ali dan kombinasi antara kharisma, tradisional dan legal terjadi pada masa kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far. Kharisma pada masa Kyai Hamam Dja'far mengalami pergeseran makna yaitu tidak lagi pada kekuatan atau karomah kyai, tetapi menjadi kharisma yang dibangun dari keilmuan dan relasi jaringan. Kedua, penyebab terjadinya perubahan otoritas kepemimpinan adalah geneologi keilmuan Kyai Hamam Dja'far, hubungan pesantren dan masyarakat, dan menghilangkan ketergantungan pesantren terhadap sosok kyai

ABSTRACT

This thesis discusses the change of authority of kyai, especially in Pondok Pesantren Pabelan. This change of authority took place along with the history of Pondok Pesantren Pabelan which going through regression. The reopening of Pondok Pesantren Pabelan with a new system indicates a change of kyai authority, due to the presence of a more modern system at the pesantren, especially its educational system. People used to always consult the kyai in terms of work, health, and other matters, but with the globalization and modernization kyai's position began to change. This also happened at Pondok Pesantren Pabelan where the bureaucracy of the pesantren took place.

This study is intended to answer two focus studies that emphasize how does the change of leadership authority happen and why there is a change of authority in Pondok Pesantren Pabelan. This research is a qualitative research with sociohistoric approach. The sociohistoric approach is a combined approach between sociology and history. The sociological approach is used to explain the change of authority that occurs, while the historical approach is used to read the historical facts that occurred at Pabelan Pesantren related to the change of authority. This research paves the method of collecting data in the form of observation, interview, and documentation

From this study, it can be concluded that first, the change of authority that occurs is a change of authority from charisma to a combination between the authority of charisma, traditional authority and legal authority. The charisma authority occurred during the leadership of Kyai Muhammad Ali and the combination of charisma, traditional and legal authority took place during the leadership of Kyai Hamam Dja'far. Charisma in the time of Kyai Hamam Dja'far experienced a shift of meaning that is no longer on kyai's strength or karomah, but became charisma built of scientific and network relations. Second, the cause of the change of leadership authority is the scientific genealogy of Kyai Hamam Dja'far, the relationship of pesantren and society, and eliminating the dependence of pesantren on the figure of kyai.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet

س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta‘addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat*, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	ḥikmah
علة	ditulis	‘illah
كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyyā’

D. *Vokal Pendek dan Penerapannya*

-----◌َ-----	Fathah	ditulis	A
-----◌ِ-----	Kasrah	ditulis	i
-----◌ُ-----	Ḍammah	ditulis	u

فعل	Fathah	ditulis	fa‘ala
ذكر	Kasrah	ditulis	ḡukira
يذهب	Ḍammah	ditulis	yazḡhabu

E. *Vokal Panjang*

1. fathah + alif	Ditulis	ā
------------------	---------	---

جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكركم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. *Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat*

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِ الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ رَسُوْلُهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْإِسْلَامِ لِيُظْهِرَهُ لِدِيْنِ كُلِّهِ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اللَّهُمَّ

أَلْهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Ş alawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di duni dan akhirat. Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang “PERUBAHAN OTORITAS KYAI PESANTREN (Studi Pondok Pesantren Pabelan Era Kepemimpinan Kyai Hamam Dja’far 1965-1993)” Penyusun menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada Bapak/Ibu/saudara/i:

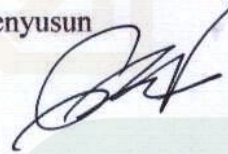
1. Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. Selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro’fah, MSW., M.A., Ph.D. Selaku Ketua Prodi Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Achmad Zainal Arifin, M. A., Ph. D selaku Pembimbing tesis.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Sekolah Pascasarja UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Pimpinan dan staf Pondok Pesantren Pabelan
7. Bapak dan ibu tercinta serta kedua kakak yang selalu memberikan dukungan.
8. Tatik Khalifah selaku calon istri yang selalu memberikan dukungan
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 10 Januari 2018

Penyusun



Muhammad Ikhsan Ghofur
NIM. 1520010026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
DEWAN PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRASLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoritis.....	13
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN PABELAN.....	33
A. Pesantren	33
B. Gambaran Umum Desa Pabelan Pada Masa Awal Pondok Pesantren Pabelan	38
C. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Pabelan.....	40
D. Letak Geografis Pondok Pesantren Pabelan	46

E. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Pabelan	48
F. Santri Pondok Pesantren Pabelan.....	52
G. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Pabelan	54
H. Biografi Kyai Hamam Dja'far	58
BAB III: PERUBAHAN OTORITAS KYAI PONDOK PESANTREN PABELAN	61
A. Otoritas Kyai Sebelum Kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far	61
B. Geneologi Gagasan Kepemimpinan Kolektif Kyai Hamam Dja'far	64
C. Reformasi Kyai Hamam Dja'far di Pondok Pesantren Pabelan	71
D. Tindakan-tindakan Kyai Hamam Dja'far dalam Mempertahankan Otoritas Kepemimpinannya	82
BAB IV: MODEL OTORITAS KEPEMIMPINAN PONDOK PESANTREN PABELAN	87
A. Kharisma Kyai Pondok Pesantren Pabelan.....	87
B. Otoritas Kyai Hamam Dja'far di Pondok Pesantren Pabelan	91
C. Kombinasi Otoritas Kharisma, Tradisional, dan Legal Pondok Pesantren Pabelan	97
D. Faktor Terjadinya Perubahan Otoritas Kepemimpinan Pondok Pesantren Pabelan	112
BAB V: PENUTUP	118
A. Kesimpulan.....	118
B. Saran	119
C. Kata Penutup	119
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Fluktuasi jumlah santri masa kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far	49
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penutupan Pendidikan Latihan Keterampilan (Dikatrani) se-Jawa Tengah di Pondok Pesantren Pabelan (1983)	45
Gambar 2. Kegiatan Diklat di Pondok Pesantren Pabelan (1985).....	45
Gambar 3. Jalan masuk Pondok Pesantren Pabelan tanpa diberi pintu gerbang atau portal	48
Gambar 4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Pabelan setelah kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far hingga sekarang	51
Gambar 5. Pintu Masjid Pondok Pesantren Pabelan yang menunjukkan tahun pembuatannya	56
Gambar 6. Pemakaman umum dan masjid Pondok Pesantren Pabelan yang bersebelahan	57
Gambar 7. Salah satu bangunan yang masih menggunakan anyaman bamboo yang digunakan sebagai kantor OPP	59
Gambar 8. Makam Kyai Kertotaruno yang terletak di sebelah barat masjid Kyai Kertotaruno	62
Gambar 9. Al Qur'an tulisam tangan yang ditulis oleh Kyai Zakariya	62
Gambar 8. Kyai Hamam Dja'far bersama K.H Abdullah Syukri Zarkasyi di Amerika Serikat (1984)	68
Gambar 9. Papan Balai Pendidikan Pondok Pesantren Pabelan Mungkid Magelang Indonesia.....	72
Gambar 10. Umar Kayam dan Emha Ainun Najib berkunjung ke Pondok Pesantren Pabelan (1979)	76
Gambar 11. Kyai Hamam Dja'far bersama Menteri PPLH Prof. Dr. Emil Salim meninjau pondok (1980).....	77
Gambar 12. Menparpostel Soesilo Soedarman bertemu di Pondok Pesantren Pabelan (1991)	77

- Gambar 13. Kyai Hamam Dja'far bersama staf, tampak antara lain Muh. Balya, Qawaid, Imam Munajat, Mahfudz Masduki, Radjasa Mu'tasim, Wasit Abu Ali, dan Ahmad Mustofa (1980)..... 80
- Gambar 14. Kyai Hamam Dja'far bersama Presiden Pakistan setelah menerima Aga Khan Award (1980) 85
- Gambar 15. Kyai Hamam Dja'far (kiri) bersama Presiden Suharto, Menteri KLH Prof. Emil Salim (tengah) berfoto bersama para penerima Kalpataru (1982) di Istana Negara 85



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ototitas Agama mengalami perubahan kedudukan di masyarakat. Hal ini terjadi karena pengaruh globalisasi, sehingga menjadikan manusia mengesampingkan agama. Turner menyatakan bahwa “*Global information technologies and their associated cultures undermine traditional forms of religious authority because they expand conventional modes of communication.*”¹ Manusia modern sekarang lebih menyukai hal-hal yang instan, hal tersebut juga termasuk dalam beragama. Manusia lebih menyukai mencari di internet, membaca terjemah untuk mengetahui suatu dalil agama daripada harus bertanya kepada pemuka agama. Pengaruh modernisasi sangat besar, sehingga kedudukan agama menjadi lebih terpinggirkan. Hal ini mengidentifikasi adanya perubahan otoritas keagamaan, yang pada akhirnya berimbas kepada lembaga agama, termasuk pesantren.

Pesantren dahulu merupakan pusat peradaban masyarakat, terutama kyai. Hal ini dapat di rasakan di mana dahulu masyarakat apabila memiliki keperluan selalu menghadap (*sowan*) kepada kyai untuk membantu menyelesaikan hal yang menjadi keperluan masyarakat. Misalnya saja orang yang akan memulai usaha dagang, ia berkonsultasi ke kyai, orang sakit berobat ke kyai dengan cara meminta doa. Namun, sekarang hal tersebut mengalami degradasi, salah satunya adalah pada

¹ Bryan S. Turner, "Religious Authority and the New Media," *Theory, Culture, & Society* 24, no. 2 (2007). 5

bidang kesehatan yang sudah digantikan dengan dokter. Hal ini menjadikan seolah-olah otoritas kyai pesantren di dalam masyarakat mulai berkurang. Hubungan antara pesantren dan masyarakat menjadi berkurang seiring dengan kebutuhan dan mobilitas masyarakat.

Terjadinya perubahan otoritas agama juga ditandai dengan semakin meledaknya jumlah anak usia sekolah yang memerlukan bimbingan dan pendidikan agama Islam, sebagai indikatornya, mushala, masjid, majelis taklim, dan madrasah secara kuantitatif semakin meningkat. Namun bersamaan dengan itu, eksponen muslim yang mampu menguasai ajaran Islam semakin langka. Apalagi sampai menguasai totalitas agama yang meliputi akidah, syaria'at, dan akhlak. Kenyataan ini menunjukkan kemunduran kualitas ajaran Islam bagi peserta didik.² Hal tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan agama secara kuantitatif meningkat namun secara kualitatif berkurang. Berkurangnya jumlah orang yang menguasai agama secara keseluruhan juga menandakan bahwa secara kualitas, otoritas pemuka agama juga mulai berkurang.

Pesantren merupakan komunitas belajar keagamaan yang erat hubungannya dengan lingkungan sekitar. Di komunitas masyarakat tradisional, kehidupan keagamaan merupakan kegiatan terpadu. Begitu pula tempat-tempat upacara keagamaan sekaligus menjadi pusat kehidupan pedesaan, sedangkan pimpinan

² Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2012). 294

keagamaan menjadi sesepuh yang diakui lingkungannya.³ Namun, seiring perkembangan masyarakat komunitas-komunitas itu mulai kurang diminati oleh masyarakat terutama generasi muda, sehingga komunitas-komunitas tersebut hanya dapat dijumpai pada kalangan tertentu. Kyai dan pesantren kurang berpengaruh di dalam masyarakat, sehingga kegiatan-kegiatan keagamaan sudah mengalami perubahan dalam memposisikan kyai dan pesantrennya. Hal ini juga bisa dipengaruhi dengan kekuatan otoritas dari pemuka agama (kyai), di mana kyai kurang memiliki otoritas di lingkungan sehingga perlu adanya perubahan-perubahan terhadap otoritasnya.

Seiring dengan berkembangnya masyarakat, kyai perlu melakukan perubahan di pesantren. Hal ini dikarenakan secara bertahap pesantren menempuh transformasi yang mendasar pada elemen-elemen pendidikannya. Transformasi tersebut terjadi disebabkan penyesuaian pesantren terhadapodus pendidikan yang berlaku dan populer berkembang. Pada dasarnya transformasi hanya menonjol pada struktur dan sistem pendidikannya, termasuk metode dan materi pengajaran yang digunakan. Namun, pada perubahan struktur pendidikan pesantren sangat tampak pada otonominya yang menipis dalam menentukan kebijakan pendidikan. Posisi pesantren terhadap subjek dalam menentukan setiap kebijaksanaan, lambat laun digusur oleh kondisi di mana pesantren telah menjadi salah satu objek pendidikan nasional.⁴ Perubahan tersebut tentunya memberikan dampak yang besar bagi

³ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1983). 96

⁴ Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*. 308

pesantren itu sendiri. Hal ini dikarenakan pesantren yang memiliki sifat otonom artinya tidak terikat oleh lembaga manapun berubah menjadi pesantren yang harus bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain, baik pemerintah maupun swasta.

Berkurangnya otonomi pesantren juga berarti berkurangnya otoritas kyai di dalamnya. Pada waktu masih hidup, kiai berupaya melakukan pengaderan terhadap anak-anaknya. Jika kaderisasi gagal, jalan pintas yang ditempuh adalah mengambil menantu yang paling cerdas di antara satrinya atau menjodohkan putrinya dengan putra kyai lain.⁵ Namun, hal tersebut mengalami perubahan. Hal ini ditandai dengan adanya pesantren yang melakukan perubahan pada kepemimpinan pesantren dari kepemimpinan tunggal menjadi kepemimpinan kolektif. Melalui kepemimpinan kolektif, sistem suksesi tidak didasarkan pada genealogi melainkan ditekankan pada profesionalisme. Namun, jika terdapat kader yang memiliki kelengkapan yaitu keturunan kyai dan keprofesionalan, akan lebih meyakinkan yayasan untuk mengangkatnya menjadi penerus kepemimpinan pesantren karena ia memiliki persyaratan yang prestisius.⁶ Dari hal tersebut menandakan bahwa otoritas kyai di pesantren mengalami perubahan, karena menjadi kyai harus berdasarkan kualifikasi profesionalisme tidak berdasarkan kyai tersebut adalah keturunan dari kepemilikan pesantren. Namun, tidak dipungkiri juga keturunan kyai bisa memimpin pesantren apabila memiliki kualifikasi tersebut.

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005). 41

⁶ *Ibid.* 47

Selain itu, sosok kyai dalam pesantren merupakan sosok yang memiliki kharisma dalam artian sosok yang sangat dihormati. Misalnya saja dalam hal shalat jamaah, bisa bersalaman dengan kyai merupakan hal yang sangat istimewa, dalam hal berbicara kepada kyai juga harus dengan tatakrama yang tinggi seperti harus menunduk. Namun, hal-hal semacam itu sudah kurang begitu terlihat terutama di dalam pesantren modern. Kyai pada masa sekarang terlihat lebih bersahabat di mana santri dapat berbicara dengan menatap muka dan budaya mengantri salaman selepas jamaah sudah jarang ditemui bahkan budaya meminta air doa sudah tidak terlihat di dalam pesantren modern.

Proses perubahan tersebut juga memberikan dampak lain sehingga menjadikan pesantren berkembang dan beradaptasi hingga sekarang. Perkembangan pesantren ini menjadikan bertambahnya model atau jenis pesantren. Jenis-jenis pesantren tersebut diantaranya adalah pesantren salaf, khalaf, tahfid, pesantren wirausaha, dan pesantren masyarakat. Perkembangan-perkembangan tersebut menjadikan perubahan struktur di dalam pondok pesantren. Adanya perubahan pemahaman dan kebutuhan di masyarakat menjadikan perubahan dan perkembangan di pondok pesantren. Hal ini juga menjadikan perubahan otoritas terhadap pondok pesantren.

Perkembangan pesantren juga tidak lepas dari peran seorang kiai yang memimpin pesantren tersebut. Kyai atau ulama mempunyai peranan sangat penting dalam kepemimpinan, pengembangan pengajaran, dan sekaligus sebagai inspirator pesantren. Karena itu, banyak terjadi bila kyainya meninggal maka pesantren yang

menggantungkan pada sosok dan otoritas kyai lambat laun menjadi mundur.⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kyai sangat berpengaruh kepada berkembangnya pondok pesantren. Antara pendiri dan penerus juga berbeda pengaruh, karena perbedaan penguasaan keilmuan yang dimiliki oleh kyai. Namun, tidak dipungkiri juga dengan berbedanya antara pendiri dan penerus menjadikan perubahan otoritas kepemimpinan kyai di pesantren. Pesantren yang dahulunya dipimpin oleh satu kyai, sekarang otoritasnya lebih kolektif sehingga memiliki staf-staf yang membantu kepemimpinannya kyai. Hal ini dilakukan untuk menjaga keberlangsungan pesantren.

Modernisasi yang terus berkembang menjadikan pesantren menyesuaikan diri agar mampu tetap bertahan di masyarakat. Perubahan tersebut terjadi di sistem pendidikan maupun sistem komunikasi dengan masyarakat. Pesantren tersebut antara lain adalah Pondok Pesantren Nurul Jadid, Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, dan Pondok Pesantren Tebuireng. Pondok Pesantren Nurul Jadid yaitu dengan masuknya sekolah-sekolah formal di dalam pondok pesantren dan menerapkan pemberdayaan masyarakat.⁸ Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor yaitu dengan sistem yang modern dan penguatan pada bahasa Arab dan Inggris.⁹ Pondok Pesantren Tebuireng yaitu dengan adanya sistem madrasah yang

⁷ Nunu Ahmad An-Nahidl. Dkk, *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010). 181

⁸ Nur Mufid dalam Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi, *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003, 125

⁹ Hery Noer Aly dalam Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi, *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia*, 156

diterapkan di pesantren tetapi juga tetap mempertahankan bahan ajar dan sistem yang lama.¹⁰

Tidak hanya pondok pesantren tersebut, di Magelang tepatnya di Desa Pabelan juga terdapat pondok pesantren dengan nama Pondok Pesantren Pabelan. Pondok pesantren tersebut juga melakukan pembaharuan karena sudah mengalami kevakuman. Perubahannya terjadi di dalam sistem pembelajaran yang mengadopsi sistem Pondok Pesantren Gontor, tetapi segala tradisi yang ada di lingkungan pesantren tetap terjaga sehingga terlihat seperti perpaduan antara tradisionalis dan modernis.

Dari perubahan-perubahan yang dilakukan pesantren menandakan bahwa kyai sebenarnya mengalami perubahan otoritas di dalam pesantren, sehingga menjadikan pesantren mengalami perubahan struktural di dalam diri pesantren. Dari permasalahan tersebut menjadikan penelitian ini bertujuan untuk memahami perubahan otoritas kepemimpinan kyai.

Dipilihnya Pondok Pesantren Pabelan tidak lepas dari sejarah pondok pesantren tersebut. Pondok Pesantren Pabelan pertama kali berdiri pada abad 18 oleh Kyai Kerto Taruno, kemudian dilanjutkan oleh Kyai Muhammad Ali. Pondok Pesantren Pabelan mengalami dua masa surut yaitu setelah kepemimpinan Kyai Mu'min dan setelah Pondok Pesantren Pabelan menjadi tiga pesantren. Pada tanggal 28 Agustus 1965, keturunan dari pendiri Pondok Pabelan abad 18 yaitu Kyai

¹⁰ Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*, Malang: UIN-Maliki Pres, 2011, 25

Hamam Dja'far mendirikan kembali Pondok Pabelan dengan kurikulum dan kepengurusan yang lebih modern.¹¹ Kyai Hamam Dja'far mendirikan kembali Pondok Pesantren Pabelan dengan cara mengubah sistem pendidikan pesantren yang mana sebelumnya menggunakan sistem tradisional berubah menjadi sistem pendidikan modern. Sistem pendidikan modern ini tidak hanya membekali santri dengan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum dan ketrampilan. Sistem pendidikan yang digunakan berbasis pada kurikulum KMI (*Kuliyatul Mu'alimien Islamiyah*) seperti yang dipakai di almamater Kyai Hamam yaitu Pondok Moderen Darussalam Gontor, tetapi sedikit berbeda pengaplikasiannya di Pondok Pesantren Pabelan di mana kegiatan Pondok Pesantren Pabelan tetap menyatu dengan masyarakat.¹² Tidak hanya itu di dalam kepengurusan juga Kyai Hamam Dja'far membentuk Badan Wakaf Pondok Pabelan yang berfungsi untuk memperkuat Pondok Pesantren Pabelan. Badan wakaf tersebut beranggotakan sesepuh dan Pamong Desa Pabelan.¹³ Kyai Hamam juga membangun kerjasama dengan berbagai lembaga baik pemerintah maupun non-pemerintah (LSM).¹⁴

Perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Kyai Hamam tersebut tentunya perlu diteliti lebih lanjut. Pada masa itu terutama di daerah Magelang dan khususnya di desa Pabelan, masyarakat masih memahami pesantren sebagai lembaga

¹¹ Radjasa Mu'tasim, *Profil 40 Tahun Pondok Pesantren Pabelan 1965-2005* (Muntilan: Pondok Pesantren Pabelan, 2005). 7-8 hal ini juga diungkapkan oleh Kyai Ahmad Mustofa pada tanggal 7 Februari 2017

¹² Ajib Rosidi, *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan: Kesaksian Santri, Kerabat, dan Sahabat*. (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2015). 172

¹³ *Ibid.*, 104

¹⁴ *Ibid.*, 108

pendidikan yang tradisional yang mengajarkan kitab-kitab yang berhaluan NU. Kepemilikan pesantren juga bersifat pribadi artinya milik seorang kyai atau keturunan dari pendiri, dan pesantren bersifat insklusif yang artinya tidak ada campur tangan dari pihak luar baik pemerintahan maupun non pemerintah.

Perubahan yang dilakukan Kyai Hamam Dja'far tentunya bertolak belakang dengan pemahaman masyarakat pada masa itu. Namun, Pondok Pesantren Pabelan tetap berdiri dan berkembang hingga sekarang bahkan telah mencetak alumni yang mampu bersaing dalam perkembangan zaman. Terkait dengan hal tersebut, maka hal ini patut untuk dipahami dan diteliti lebih mendalam terkait dengan perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Kyai Hamam di Pondok Pesantren Pabelan, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Perubahan Otoritas Kyai Pesantren (Studi Pondok Pesantren Pabelan Era Kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far 1965-1993).”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perubahan otoritas kepemimpinan pesantren pada masa kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far di Pondok Pesantren Pabelan?
2. Mengapa terjadi perubahan otoritas kepemimpinan di Pondok Pesantren Pabelan terutama pada masa kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui perubahan otoritas sistem kepengurusan kyai pada masa kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far di Pondok Pesantren Pabelan.
- b. Mengetahui penyebab terjadinya perubahan otoritas kepemimpinan di Pondok Pesantren Pabelan terutama pada masa kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, memberikan sumbangan pemikiran, pengalaman, dan pengembangan keilmuan baik di Pondok Pesantren Pabelan terkait dengan otoritas sistem kepengurusan kyai pesantren maupun pondok pesantren lainnya
- b. Secara praktis, hasil temuan ini dapat diterapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Pabelan dalam mempertahankan otoritas pesantren di masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Penulis menemukan beberapa penelitian mengenai otoritas kepemimpinan kyai.

Penelitian tersebut antara lain:

Pertama, tesis dengan judul Kepemimpinan Kyai dan Kultur Pesantren (Studi Kasus Pondok Pabelan Magelang Jawa Tengah) karya Achmad Saifudin mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini membahas tentang sistem kepemimpinan kyai yang membentuk kultur pesantren. Kultur yang didesain untuk keefektifan belajar santri. Penelitian ini meneliti hal-hal yang dilakukan oleh kyai

pondok pesantren dalam mendesain kultur pesantren mulai dari pengajar hingga lingkungan.¹⁵

Kedua, tesis dengan judul Pergeseran Peran “Makelar Budaya” Kiai: Suatu Kajian Tentang Perubahan Peran Politik Kiai di Pondok Pesantren Salafy karya Margynata Kurnia Putra, mahasiswa program studi pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Penelitian ini lebih membahas tentang peran kyai sebagai makelar budaya pada masa sekarang. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peran kyai mengalami pergeseran, dikarenakan terjadi perubahan sosial masyarakat. Hal ini terlihat dari kurangnya kekuatan kontrol kyai terhadap santri-santri yang melakukan pelanggaran. Selain itu, wilayah kontrolpun semakin terbatas, di mana hanya terbatas pada ranah agama.¹⁶

Ketiga, tesis dengan judul Perubahan Pola Kepemimpinan Pesantren Darul Hidayah Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Karya Tukiman, Supriadi, dan Hardi Sujaic. Penelitian ini lebih membahas tentang respon kyai terhadap persoalan-persoalan modern yang ada dalam masyarakat, sehingga pesantren tetap bisa menjaga otonominya, identitas diri, dan semangat tradisional ketika berhadapan dengan modernitas. Antisipasi pesantren dalam pengaruh modernitas dengan menjawab persoalan-persoalan modern yang berkembang di masyarakat.¹⁷

¹⁵ Achmad Saifudin, "Kepemimpinan Kyai dan Kultur Pesantren (Studi Kasus Pondok Pabelan Magelang Jawa Tengah)" (UIN Sunan Kalijaga, 2007).

¹⁶ Margynata Kurnia Putra, "Pergeseran Peran “Makelar Budaya” Kiai: Suatu Kajian Tentang Perubahan Peran Politik Kiai di Pondok Pesantren Salafy" (Universitas Indonesia, 2011).

¹⁷ Supriadi Tukiman, & Hardi Sujaic, "Perubahan Pola Kepemimpinan Pesantren Darul Hidayah Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya," *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN/PIS-2013* (2013)

Keempat, tesis dengan judul Konflik Keagamaan di Sumenep Madura (Studi Perebutan Otoritas Antara Kyai dan Walisongo Akbar karya Rasuki, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Surabaya. Penelitian ini membahas konflik yang terjadi antara kyai tradisional dengan kelompok Walisongo Akbar, di mana kelompok kyai tradisional merupakan kelompok mayoritas dan kelompok Walisongo Akbar merupakan minoritas yang merupakan pendatang. Konflik ini terjadi dikarenakan terjadi perebutan otoritas kekuasaan, di mana kelompok Walisongo Akbar mulai mendapatkan pengaruh melalui ajaran-ajarannya, dan ajaran tersebut bertentangan dengan kelompok mayoritas.¹⁸

Dari keempat penelitian tersebut sangat berbeda dengan yang akan peneliti lakukan, walaupun terdapat persamaan mengenai otoritas. Penelitian pertama lebih kepada hal-hal yang dilakukan oleh kyai dalam membentuk kultur pesantren. Penelitian kedua lebih kepada peran kyai sebagai makelar budaya dalam menanggapi permasalahan-permasalahan modern sehingga kontrol kyai menjadi berkurang, hanya sebatas agama. Penelitian ketiga tentang respon kyai terhadap persoalan yang berkembang di masyarakat, sehingga identitas pondok pesantren tetap terjaga. Penelitian keempat tentang perebutan kekuasaan antara minoritas dengan mayoritas, di mana mayoritas tetap berkuasa dengan adanya hal-hal yang bertentangan yang dimiliki oleh pihak minoritas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih kepada perubahan otoritas kepemimpinan kyai pesantren baik hubungannya kyai dengan pesantren, pesantren dengan masyarakat sekitar,

¹⁸ Rasuki, "Konflik Keagamaan di Sumenep Madura (Studi Perebutan Otoritas Antara Kyai dan Walisongo Akbar" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015).

sehingga posisi peneliti di sini adalah melengkapi dan menambahkan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teoritis

Pada bagaian ini peneliti menggunakan beberapa istilah dalam penelitian ini. Selain itu, tidak menutup kemungkinan peneliti mengeluarkan interpretasinya, sehingga konsep yang digunakan bisa lebih operasional dan relevan dengan penelitian yang dilakukan.

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan dianggap sebagai usaha-usaha untuk melancarkan antar-relasi dalam organisasi, dan sebagai usaha untuk menyelesaikan setiap konflik organisatoris antara para pengikutnya, agar tercapai kerjasama yang baik. Pemimpin menetapkan tujuan-tujuan, dengan menyertakan para pengikut dalam pengambilan keputusan akhir. Pemimpin melakukan kegiatan berupa mengidentifikasi tujuan, dan memberikan petunjuk bagi pengikut untuk melakukan setiap tindakan yang berkaitan dengan kelompoknya.¹⁹

Pemimpin, dalam memimpin anggota terbagi dalam dua hal yaitu pemimpin formal dan informal. Pemimpin formal ialah orang yang oleh organisasi/lembaga tertentu ditunjuk sebagai pemimpin, berdasarkan keputusan dan pengangkatan resmi untuk memangku sebuah jabatan dalam struktur organisasi, dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya, untuk

¹⁹ kartini kartono, *pemimpin dan kepemimpinan: apakah kepemimpinan abnormal itu?* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). 75

mencapai sasaran organisasi. Pemimpin informal ialah orang yang tidak mendapatkan pengangkatan secara formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat.²⁰

2. Kekuasaan dan otoritas

Menurut Abdulsyani, kekuasaan dalam makna sederhana berupa memiliki unsur-unsur seperti pengaruh, kepatuhan, pemaksaan dan otoritas.²¹ Sementara menurut Weber wewenang atau otoritas merupakan suatu kekuatan yang sah untuk menjalankan kekuasaan.²² Di sini peneliti memilih otoritas yang didefinisikan oleh Max Weber, hal ini dikarenakan dia menggambarkan otoritas dengan jelas dan membaginya dalam klasifikasi tertentu. Terkait dengan klasifikasi tersebut peneliti juga menggunakan klasifikasi Weber untuk memetakan otoritas yang dimiliki Kyai Hamam Dja'far di dalam Pondok Pesantren Pabelan. Weber menggambarkan kekuasaan atau otoritas bersumber dari tiga tipe, yaitu:²³

a. Otoritas tradisional

Otoritas tradisional merupakan hal yang terkait dengan keyakinan terhadap praktik pensucian tradisi dan kebiasaan lama. Otoritas tradisional

²⁰ *Ibid.*, 9

²¹ Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori, Dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). 137

²² *Ibid.* 144

²³ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012). 282

juga didasarkan pada klaim pemimpin dan keyakinan para pengikutnya bahwa terdapat kelebihan dalam kesucian aturan dan kekuasaan yang telah berusia tua.²⁴ Otoritas tradisional ini diterapkan oleh kepala suku, kepala keluarga, dan kaum aristokrat feodal. Otoritas tradisional merupakan otoritas paling tua karena didasarkan pada kekeramatan tradisi. Rasa takut terhadap sanksi-sanksi magis memperkuat disiplin diri untuk mengubah perilaku yang sudah merupakan adat-istiadat. Pada saat yang bersamaan wewenang yang ada berlangsung terus dan dianggap sah karena adanya kepentingan-kepentingan yang tertanam dengan kuatnya.²⁵ Otoritas tradisional menunjuk pada seperangkat sikap psikis bagi kebiasaan sehari-hari dan pada kepercayaan terhadap rutinitas sebagai sebuah norma perilaku yang tidak dapat diganggu gugat.²⁶ Otoritas ini dapat berlangsung lama karena masyarakat mempercayai sistem nilai yang tertanam dalam masyarakat. Apabila sistem itu dilanggar maka akan ada ketidakseimbangan di dalam masyarakat tersebut.

Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan, teori ini digunakan untuk menganalisis kepercayaan anggota pesantren bahwa aturan tentang kepemimpinan pesantren dipimpin oleh seorang kyai dan dilanjutkan oleh keturunannya. Kepercayaan tersebut tentunya sudah tertanam pada unsur-

²⁴ Goerge Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, trans. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016). 143

²⁵ Suryono Sukamto, *Max Weber: Konsep-Konsep Dasar dalam Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1985). 79

²⁶ Max Weber, *Sosiologi*, trans. Noorkholish (Yogyakarta: Yogyakarta, 2009). 353

unsur yang ada dalam pesantren dan hal ini menjadikan kepemimpinan pesantren secara tradisional tetap terjaga. Hal ini dapat terlihat di pesantren-pesantren pada umumnya. Teori otoritas tradisional ini digunakan untuk menganalisa kepercayaan masyarakat mengenai kepemimpinan berdasarkan keturunan. Hal ini dikarenakan sebelum masa kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far, kepemimpinan pondok pesantren masih bersifat tradisional, kemudian pada masa kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far, kepemimpinan berubah menjadi kepemimpinan kolektif dan pondok berubah menjadi pondok modern.

Weber membagi otoritas tradisional menjadi empat macam, yaitu: gerontokrasi di mana melibatkan kekuasaan yang dijalankan oleh orang yang lebih tua; patriakalisme primer adalah kepemimpinan yang diperoleh karena pewarisan; patrimonialisme yang merupakan dominasi tradisional dengan administrasi dan kekuatan militer yang merupakan instrumen penguasa yang murni bersifat personal; feodalisme di mana membatasi kekuasaan pemimpin melalui hubungan yang lebih rutin bahkan kontraktual antara pemimpin dan bawahan.²⁷

Dari empat macam otoritas tradisional, penulis lebih kepada tipe patriakalisme, karena penelitian akan dilaksanakan di dalam pondok pesantren di mana kepemimpinan pesantren terdapat kepemimpinan berdasarkan keturunan. Hal ini juga diakui oleh masyarakat dikarenakan

²⁷ Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. 144

sistem yang sudah melekat. Kemudian, konsep otoritas tradisional ini digunakan untuk menganalisis otoritas yang terjadi di Pondok Pesantren Pabelan. Kyai Hamam Dja'far yang merupakan keturunan dari pendiri pertama Pondok Pesantren Pabelan tentu perlu ditelusuri lebih dalam pengaruh otoritas tradisionalnya, sehingga tergambarkan pengaruh otoritas tradisional di dalam masyarakat.

b. Otoritas kharismatik

Otoritas kharismatik terkait dengan kesetiaan terhadap mereka yang memiliki sifat luar biasa, kepahlawanan, atau seorang figur pahlawan yang memiliki kekuatan magnetik seperti yang dimiliki pemimpin revolusi, nabi, atau prajurit pejuang. Kemampuan lebih seseorang terhadap suatu hal perlu diakui oleh orang lain. Pengakuan tersebut berupa tindakan tunduk terhadap pemegang otoritas kharisma, karena orang yang memiliki kharisma memiliki keunggulan tersendiri, dan keunggulan tersebut berdampak baik kepada pengikutnya. Pemegang kharisma melakukan tugas yang layak baginya dan menghendaki kesetiaan pengikut berdasarkan misinya. Kharisma akan hilang jika misi yang dilakukan tidak diakui oleh orang-orang.²⁸

Di dalam pesantren terutama pada kyai pesantren terdapat kekharismaan yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat dari kepatuhan yang dilakukan oleh para pengajar dan santri di pondok pesantren. Dari hal tersebut, teori ini digunakan untuk menganalisis otoritas kharisma yang dimiliki oleh Kyai

²⁸ Weber, *Sosiologi*. 295

Pondok Pesantren Pabelan terutama pada masa Pondok Pesantren Pabelan masih berupa pondok pesantren tradisional.

Pemimpin kharismatik tidak mendatangkan otoritasnya dari kode dan perundangan. Ia juga tidak mendasarkan otoritasnya pada adat adat istiadat. Pemimpin kharismatik memperoleh dan mempertahankan otoritasnya semata-mata dengan membuktikan ketangguhannya dalam hidup, contohnya seorang nabi maka ia harus menampilkan mukjizatnya.²⁹ Menurut weber, kharisma ada dua jenis, yaitu: Kharisma, ketika formalitasnya sanggup memberi penuh, kharisma disebut pemberian/anugrah yang inheren di suatu obyek atau individu, dimiliki lewat bawaan lahir untuk manusia atau anugrah istimewa alam untuk benda. Makna dasar kharisma ini mengandung implikasi bahwa kharisma tidak bisa diperoleh sembarang lewat jalan apapun. Kharisma jenis kedua dapat dihasilkan secara artifisial pada sebuah objek atau individu lewat sejumlah cara yang sulit namun luar biasa menakjubkan.³⁰ Namun, perkembangan sekarang, otoritas kharisma bisa di usahakan melalui usaha-usaha seperti riyadhoh dalam rangka pengembangan akhlak.³¹

Otoritas kharisma terjadi di dalam pesantren, di mana dimiliki oleh seorang kyai dalam sebuah lembaga pesantren. Hal ini terlihat dari anggota-anggota pesantren mulai dari guru/ustadz, kepala sekolah/kepala madrasah

²⁹ *Ibid.* 297

³⁰ Max Weber, *Sosiologi Agama*, trans. Yudi Santoso (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012). 99

³¹ Achmad Zainal Arifin, "Transmitting Charisma: Re-reading Weber through the Tradisional Islamic Leader in Modern Java", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 9 No. 2 (April 2015), 17

dan lain-lain tidak berani memberi alternatif lain kepada kyai. Hal ini disebabkan oleh faktor kharisma kyai. Jadi kharisma kyai mengalahkan aspirasi semua pihak yang ada dalam pesantren.³²

c. Otoritas legal

Otoritas legal, terkait dengan kewibawaan yang diperoleh dari aturan yang dibuat dan diberikan kepada pemangku jabatan ketimbang orang yang memiliki sifat-sifat tertentu. Otoritas legal memiliki beragam struktural, namun yang paling menarik adalah birokrasi karena dipandang sebagai tipe paling murni dari dijalankannya otoritas legal. Tipe-tipe birokrasi adalah sebuah tipe organisasi. Unit dasarnya adalah badan yang diorganisasi secara hierarkis dengan aturan, fungsi, dokumen tertulis, dan cara-cara yang memaksa.³³ Tipe kekuasaan ini dimiliki oleh para birokrat. Berkaitan dengan itu, otoritas legal tentu memiliki hubungan dalam penelitian. Karena pondok pesantren yang diteliti merupakan pondok pesantren modern, sehingga teori ini digunakan untuk menganalisis aturan-aturan dan struktur yang berlaku di Pondok Pesantren Pabelan. Aturan-aturan tersebut dianalisis untuk mengetahui tentang kekuatan otoritas yang dimiliki oleh pemimpin pondok pesantren, sehingga mampu membawa perubahan dan perkembangan di pesantren.

Otoritas legal merupakan legitimasi pemegang kekuasaan untuk memberi perintah bertumpu pada kaidah-kaidah yang ditegakkan secara rasional

³² Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. 55

³³ Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. 140

dengan penetapan, persetujuan, atau paksaan. Legitimasi untuk menegakkan kaidah-kaidah tersebut bertumpu pada suatu konstitusi yang ditetapkan dan ditafsirkan secara rasional. Perintah diberikan atas nama norma impersonal bukan atas nama sebuah otoritas personal, pemberian perintahpun merupakan kepatuhan pada suatu norma bukan kepada sembarang kebebasan, selera, atau privilese.³⁴

Objek kepatuhan masyarakat dalam tipe ini mengacu pada individu yang menempati jabatan tertentu yang disahkan oleh hukum yang berlaku.³⁵ Hal-hal seperti itu juga perlu dianalisis di dalam pesantren, karena sistem yang berubah menjadikan isi di dalamnya juga berubah, sehingga perlu dianalisis setiap keputusan-keputusan yang ada demi menguatkan otoritas yang ada di dalam pesantren. Sistem otoritas yang baru terbentuk perlu dianalisis dikarenakan untuk melihat kekuatan otoritas yang dimiliki oleh pemimpin pondok pesantren.

Weber menyebutkan bahwa: "*Candidates are selected on the basis of technical qualifications. In the most rational case, this is tested by examination or guaranteed by diplomas certifying technical training, or both. They are appointed, not elected.*"³⁶ Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan otoritas legal ditentukan kualifikasi tertentu dan hal tersebut dibuktikan dengan sertifikat atau bukti lain yang menjelaskan penguasaan

³⁴ Weber, *Sosiologi*. 351

³⁵ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010). 207

³⁶ Max Weber, *The Theory of Sosial and Economic Organization*, trans. A.M Henderson & Talcott Parson (New york: The Free Press & The Falcon's Wing Press, 1947). 333

kualifikasi tertentu. Kepemilikan otoritas juga diangkat berdasarkan kesepakatan tidak berdasarkan pemilihan. Hal ini kemudian apabila dikaitkan dengan penelitian yang akan diteliti, di mana pada masa kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far Pondok Pesantren Pabelan berubah menjadi pondok modern tentunya teori ini tepat untuk menganalisis hal yang terjadi di Pondok Pesantren Pabelan. Berkaitan dengan itu, teori ini digunakan untuk menganalisis tentang diangkatnya Kyai Hamam Dja'far sebagai kyai atau pemimpin Pondok Pesantren Pabelan. Teori ini digunakan untuk menelusuri kualifikasi yang dimiliki Kyai Hamam Dja'far dan kesepakatan-kesepakatan yang terbentuk di pesantren dalam pengangkatan dan mempertahankan otoritas Kyai Hamam Dja'far sebagai pemimpin Pondok Pesantren Pabelan .

Peneliti juga menggunakan pendapatnya Abdulsyani dalam menjabarkan sumber-sumber kekuasaan. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan kepemimpinan, setiap pemimpin memiliki kekuasaan yang dimilikinya untuk menguatkan otoritasnya. Pemimpin dengan kekuasaan yang dimilikinya, otoritas dapat berjalan dengan lancar dan kepemimpinan dapat terlaksana dengan baik. Kekuasaan tersebut memiliki beberapa sumber yaitu,³⁷

- a. Kekuasaan berdasarkan kekayaan, dengan kekayaan dapat memberikan keleluasaan untuk bergerak dan mempengaruhi pihak lain dengan kelebihan hartanya

³⁷ Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori, Dan Terapan*. 138

- b. Kekuasaan berdasarkan status, seorang dapat memberikan pengaruhnya atau memaksa pihak lain supaya melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya.
- c. Kekuasaan atas dasar peraturan-peraturan hukum formal yang dimiliki seseorang.
- d. Kekuasaan dengan adanya kepercayaan khalayak terhadap seseorang yang didasarkan pada tradisi, kesucian atau atas dasar adat istiadat masyarakat.
- e. Kekuasaan yang tumbuh dari kharisma atau wibawa seseorang yang didasarkan atas tradisi dan tidak diatur oleh kaidah-kaidah tertentu.
- f. Kekuasaan dengan pendelegasian wewenang, yaitu kekuasaan atas dasar wewenang yang diberikan dari pihak atasan.
- g. Kekuasaan berdasarkan keahlian, pendidikan, dan pengetahuan tertentu.

Dari sumber-sumber yang disebutkan oleh Abdulsyani, peneliti menggunakannya untuk menganalisis sumber-sumber kekuasaan yang dimiliki oleh Kyai Hamam Dja'far. Membangun kembali pondok pesantren yang telah vakum juga memerlukan keahlian, karena kyai harus bias mengembalikan kepercayaan masyarakat yang berkurang terhadap pondok pesantren tersebut, sehingga perlu dianalisis sumber-sumber kekuasaan yang dimiliki Kyai Hamam dalam membangun kembali Pondok Pesantren Pabelan.

F. Metode penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan,³⁸ penelitian ini juga bersifat kualitatif.³⁹ Pada saat melakukan penelitian lapangan, peneliti melihat Pondok pesantren Pabelan Penelitian yang tanpa sekat atau pagar pembatas dengan masyarakat. Masyarakat bisa lalu lalang di dalam pesantren. Staf guru atau ustadz Pondok Pesantren Pabelan juga ramah. Peneliti tidak mengalami kesulitan di saat menemui narasumber bahkan di arahkan narasumber yang pantas untuk diteliti. Misalnya orang tua di Desa Pabelan yang mengetahui lebih banyak pengalaman sejarah tentang Pabelan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiohistoris. Pendekatan secara sosial digunakan untuk membaca dan menganalisis perubahan otoritas yang terjadi di Pondok Pabelan di dalam masyarakat sedangkan secara historis digunakan untuk membaca data sejarah yang terjadi di Pondok Pabelan terutama pada masa kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far.

2. Sumber data penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bahasa subjek objek penelitian. Metode penentuan subjek objek menggunakan metode sampel bertujuan (*Purposive sample*), karena pemilihan informan tergantung keperluan peneliti.⁴⁰ Tujuannya agar informasi yang diterima berasal dari informan yang

³⁸ Saifudin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 8

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). 6

⁴⁰ *Ibid.* 224

sesuai dengan keperluan penelitian, yaitu untuk mengetahui perubahan otoritas yang terjadi di dalam pondok.

a) Subjek

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai subjek-subjek yang diteliti. Subjek penelitian adalah observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi terhadap Pondok Pesantren Pabelan terutama pada masa kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far, peneliti menemukan yang menjadi subjek penelitian sebagai berikut :

- 1) Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan yaitu Kyai Ahmad Mustofa (adik Kyai Hamam Dja'far) dan Kyai Najib Amin (Putra Kyai Hamam Dja'far)
- 2) Pengurus Pondok Pesantren Pabelan yaitu Bapak Khudori (ketua PTIP), Bapak Radjasa Mu'tasim (pengurus yayasan), Zainal Arifin Ahmad (pegurus yayasan),
- 3) Masyarakat sekitar yaitu Bapak Mukhtarom dan Bapak Barowi Abdulbasir
- 4) Dan dokumen-dokumen pada masa kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far, yaitu akta yayasan dan buku-buku yang menjelaskan kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far

Pada saat pencarian subjek penelitian, peneliti diarahkan kepada Bapak Mukhtarom dan Bapak Barowi Abdulbasir. Hal ini dikarenakan usia keduanya lebih tua daripada Kyai Hamam Dja'far, ditambah lagi Bapak Mukhtarom adalah salah satu pengajar pertama Pondok Pesantren Pabelan

dan Bapak Barowi merupakan perangkat desa semenjak tahun 1958 sampai tahun 2000.

b) Objek

Objek penelitian adalah sumber data penunjang terhadap subjek penelitian. Objeknya adalah pihak-pihak dan data-data yang terkait dengan Pondok Pesantren Pabelan terutama pada masa Kyai Hamam Dja'far.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan karena penelitian yang bersifat lapangan, sehingga teknik tersebut merupakan teknik yang tepat digunakan dalam penelitian ini.

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mencurahkan segenap alat indra terutama pengamatan mata untuk mengamati fokus obyek yang diselidiki.⁴¹ Pengamatan yang dilakukan pada pengalaman hidup manusia di masa silam dalam bentuk fisik seperti bangunan, dan lingkungan fisik di sekitar lokasi terkait peninggalan-peninggalan pada masa kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah.

Peneliti melakukan observasi di lingkungan Pondok Pesantren Pabelan mengenai letak geografis pesantren. Di dalam observasi ini peneliti

⁴¹ Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Restu Agung, 2006). 58

menemukan lingkungan Desa Pabelan yang masyarakatnya bermacam-macam. Hal ini terlihat di dalam pendidikan yang ada di lingkungan Desa Pabelan. Peneliti juga melakukan observasi bangunan Pondok Pesantren Pabelan terutama bangunan peninggalan masa kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far.

Selain mengobservasi bangunan peninggalan, peneliti juga melakukan observasi terhadap kehidupan sosial agama yang ada di Pondok Pesantren Pabelan terutama hubungan santri dengan ustads dan kyai. Hubungan santri dan ustadz juga terlihat berbeda dengan pesantren salaf atau tradisional. Hal ini dikarenakan Pondok Pesantren Pabelan menggunakan sistem pesantren modern. Santri terlihat biasa mengobrol dengan ustadnya, tidak ada struktur bahasa yang membatasinya. Hal ini dikarenakan bahasa pengantar yang dipakai berupa bahasa arab dan inggris.

Shalat jum'at di Masjid Pondok Pesantren Pabelan menggunakan dua kali azan, memukul beduk sama persis dengan masjid-masjid NU. Tetapi, setelah shalat jum'at, santri tidak terlihat antri ingin bersalaman dan mencium tangan kyainya, padahal pada saat itu Kyai Ahmad Mustofa menjadi Imam Shalat Jum'at. Berbeda dengan yang diceritakan oleh Bapak Barowi, bahwa pada saat Pondok Pesantren Pabelan masih berupa pondok salaf budaya antri salaman kepada kyai masih terlihat. Santri Pondok Pesantren Pabelan yang dilihat oleh peneliti lebih sibuk dengan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya setelah shalat jum'at selesai.

b. Wawancara mendalam

Wawancara merupakan usaha sekaligus alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan dari informan.⁴² Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai perubahan otoritas yang terjadi di Pondok Pesantren Pabelan. Dari hal tersebut, maka metode yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur, wawancara tak terstruktur digunakan untuk menanyakan pada seorang subjek tertentu.⁴³ Wawancara tak terstruktur digunakan agar peneliti bisa menanyakan hal baru yang menurut peneliti penting untuk dipertanyakan kepada narasumber.

Orang-orang yang menjadi narasumber diantaranya pertama, pelaku sejarah yaitu orang yang mengalami, melakukan, dan menyaksikan sejarah, narasumber tersebut ialah Kyai Ahmad mustofa yang merupakan adik dari Kyai Hamam Dja'far, kedua, orang yang menyaksikan peristiwa sejarah tetapi tidak melakukan dan mengalami, narasumber tersebut ialah Kyai Muktarom dan Bapak Barowi Abdulbasir, ketiga, orang yang tidak hidup satu zaman tetapi merupakan keturunan dari pelaku sejarah, narasumber tersebut ialah Kyai Ahmad Najib Amin yang merupakan anak dari Kyai Hamam Dja'far, keempat, orang yang tidak sezaman dan bukan keturunan pelaku tetapi ia merupakan orang yang cukup mengerti tentang seluk beluk,

⁴² *Ibid.* 60

⁴³ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. 191

pemikiran, dan kegiatan pelaku sejarah contohnya intelektual, narasumber tersebut ialah Bapak Zainal Arifin Ahmad.⁴⁴ Tipe-tipe narasumber itu digunakan karena penelitian ini bersifat sejarah sehingga datanya bisa diurutkan dan dianggap kredibel berdasarkan tipe narasumber yang memberikan pertanyaan terkait sejarah kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far.

Peneliti dalam melakukan wawancara mengalami kendala di mana terdapat beberapa narasumber yang tidak bisa diwawancari dikarenakan terkendala waktu. Ketersedian waktu narasumber dalam menyediakan waktu wawancara bagi peneliti menjadi kendala karena kesibukan dari narasumber itu sendiri. Selain itu juga terdapat narasumber yang sudah tua sehingga dalam melakukan wawancara peneliti perlu mengulang dalam menanyakan pertanyaan diantaranya Bapak Barowi Abdulbasir dan Bapak Mukhtarom.

Kendala lain yang terjadi adalah narasumber menghindari pertanyaan-pertanyaan terkait karomah kyai. Hal ini disebabkan minimnya cerita yang berkembang di masyarakat dan keilmuan yang dimiliki oleh narasumber. Narasumber mengatakan tidak ada karomah tetapi juga tidak memungkiri ada orang-orang yang mempercayai hal seperti itu. Hal ini menyebabkan peneliti mengalami kesulitan terkait pencarian data mengenai karomah atau tanda-tanda kewalian seorang kyai, karena masyarakat Pabelan sudah lebih berpikir modern.

⁴⁴ MS, *Metodologi Penelitian Sejarah*. 62

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan perkiraan.⁴⁵ Metode ini meneliti sumber-sumber berupa dokumen, arsip, dan buku catatan yang ada pada masa kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far sehingga menguatkan hasil penelitian. Di dalam metode dokumentasi, dibutuhkan data berupa data primer dan data sekunder guna memperoleh data yang bisa dijadikan acuan dalam penelitian ini. Dokumentasi ini juga digunakan untuk konfirmasi data-data yang lainnya agar terjadi kredibilitas data.

Peneliti dalam menggunakan metode dokumentasi ini sedikit mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan kurangnya data dokumentasi yang disebabkan Pondok Pesantren Pabelan pernah mengalami kebakaran, sehingga data-data berupa dokumen hilang terbakar. Peneliti hanya menemukan akta yayasan tahun 1991, kemudian buku profil Pondok Pesantren Pabelan, dan buku Kiai Hamam Dja'far Dan Pondok Pabelan: Kesaksian Santri, Kerabat, Dan Sahabat, kemudian foto-foto Kyai Hamam Dja'far yang masih ada.

⁴⁵ Suwandi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008). 158

4. Metode analisis data

Semua data yang terkumpul dianalisis dengan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁴⁶ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, yaitu mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁴⁷ Menurut sugiyono triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁴⁸

Pada penelitian ini peneliti menganalisis sumber seperti yang diungkapkan Bapak Khudori mengenai tahun pembuatan masjid Pabelan dan praktik shalat Jum'at di masjid Pabelan, peneliti kemudian mengecek langsung di masjid Pondok Pesantren Pabelan, peneliti juga menemukan keterangan tersebut di buku Kiai Hamam Dja'far Dan Pondok Pabelan: Kesaksian Santri, Kerabat, Dan Sahabat. Penulis juga menganalisis data yang dinyatakan dalam buku Kiai Hamam Dja'far Dan Pondok Pabelan: Kesaksian Santri, Kerabat, Dan Sahabat, dengan mengkonfirmasi di lapangan seperti desain Pondok Pesantren Pabelan.

Setelah dianalisis, data kemudian ditafsirkan menggunakan deskripsi analitik, yaitu rancangan organisasional dikembangkan dari kategori-kategori

⁴⁶ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. 330

⁴⁷ *Ibid.* 330

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013). 373

yang ditemukan dan hubungan–hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data.⁴⁹ Secara deskripsi analitik akan menggambarkan tentang perubahan-perubahan otoritas Pesantren Pabelan dan hal-hal yang dilakukan pesantren untuk mempertahankan otoritas tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dikelompokkan dalam empat bab, hal ini bertujuan supaya lebih mudah memahami judul di atas. Sebelum pembahasan tiap–tiap bab terlebih dahulu terdapat halaman formalitas terdiri dari halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman pengantar, dan daftar isi.

Bab I merupakan pendahuluan, yang mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II membahas tentang gambaran umum meliputi, biografi Kyai Hamam Dja'far, letak geografis, struktur organisasi, sarana prasarana,

Bab III membahas tentang perubahan otoritas Pesantren Pabelan meliputi Otoritas kyai sebelum kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far, Genealogi gagasan kepemimpinan kolektif Kyai Hamam Dja'far, Perubahan Otoritas Kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far di Pondok Pesantren Pabelan, dan tindakan-tindakan yang dilakukan Kyai Hamam untuk mempertahankan otoritasnya.

⁴⁹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. 257

Bab IV membahas model kepemimpinan Kyai Pondok Pesantren Pabelan yang meliputi kharisma kyai Pondok Pesantren Pabelan, otoritas Kyai Hamam Dja'far, Kombinasi Otoritas Kharisma, Otoritas Tradisional, dan Otoritas Legal Pondok Pesantren Pabelan, dan Penyebab Terjadinya Perubahan Otoritas

Bab V merupakan Penutup yang berisi simpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Pabelan terkait perubahan otoritas pada masak kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perubahan yang terjadi di Pondok Pesantren Pabelan adalah perubahan otoritas kharisma ke kombinasi otoritas kharisma, otoritas tradisional dan otoritas legal. Otoritas kharisma terjadi pada masa Pondok Pabelan sebelum Kyai Hamam Dja'far terutama pada masa kepemimpinan Kyai Muhammad Ali, sementara kombinasi otoritas kharisma, otoritas tradisional, dan otoritas legal terjadi pada masa kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far. Otoritas tradisional terjadi karena masyarakat memilih Kyai Hamam Dja'far berdasarkan silsilah yang dimiliki oleh Kyai Hamam Dja'far, otoritas legalnya berupa sistem yang dibentuk oleh Kyai Hamam Dja'far sendiri di Pondok Pesantren Pabelan, sementara otoritas kharisma terletak pada keilmuan dan relasi jaringan yang dibangun oleh Kyai Hamam Dja'far
2. Perubahan otoritas kepemimpinan di Pondok Pesantren Pabelan terjadi karena geneologi keilmuan Kyai Hamam Dja'far, hubungan pesantren

dengan masyarakat, dan usaha menghilangkan ketergantungan pesantren terhadap kyai. Geneologi keilmuan Kyai Hamam Dja'far menyebabkan terbentuknya sistem birokrasi di Pondok Pesantren Pabelan, hubungan pesantren dan masyarakat menyebabkan otoritas kharisma dan tradisional tetap berlaku, dan menghilangkan ketergantungan pesantren terhadap kyai merupakan alasan Kyai Hamam Dja'far membentuk sistem di Pondok Pesantren Pabelan.

B. Saran

1. Bagi pimpinan Pondok Pesantren Pabelan

- a. Apabila merekrut staf yang memiliki kualifikasi penting, staf tersebut diberikan posisi penting agar staf tersebut benar-benar merasa dibutuhkan karena pada masa itu merupakan masa pendirian kembali Pondok Pesantren Pabelan
- b. Pemimpin atau pengasuh sebagai pemegang otoritas, sebaiknya intensitas kehadiran di dalam pondok pesantren harus lebih banyak, agar kontrol terhadap staf dapat berjalan dengan baik. Kontrol dari pemilik otoritas tertinggi perlu dilakukan agar pondok pesantren dapat berkembang dengan baik.
- c. Kegiatan-kegiatan yang berbau politik sebaiknya dihindari, karena hal tersebut akan memperngaruhi otoritas kharisma dari pimpinan pondok pesantren dan kemudian mempengaruhi perkembangan pondok pesantren itu sendiri.

- d. Suksesi pimpinan selanjutnya harus berjalan dengan baik, karena Pondok Pesantren Pabelan berjalan dengan dua otoritas yaitu otoritas tradisional dan legal

2. Bagi staf Pondok Pesantren Pabelan

- a. Apabila jabatan yang dimiliki tidak sesuai dengan kualifikasi yang dimiliki sebaiknya jabatan itu tetap dilaksanakan dengan baik, karena dengan jabatan yang tidak sesuai tentunya ada maksud tersendiri dari pemimpin pondok pesantren terkait dengan jabatan yang diberikan itu.
- b. Selain kualifikasi yang dimiliki, skil perlu ada dalam setiap staf karena pondok pesantren yang menggunakan sistem modern tentunya membutuhkan inovasi-inovasi untuk mengembangkan Pondok Pesantren Pabelan.

C. Kata penutup

Puji syukur penulis panjatkan Allah SWT, pencipta langit dan bumi, pemilik tertinggi dan maha segalanya, sehingga rahmat, taufik serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi penulis sendiri pada khususnya serta bagi Pondok Pesantren Pabelan dalam melaksanakan berbagai proses kegiatan pendidikan pesantren dan mencapai tujuan yang diinginkan. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada pemimpin kita Nabi Muhammad Saw, penutup para Rosul, yang telah membawa umat manusia dari jaman jahiliah menuju jaman yang terang benderang dengan ilmu.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat mengenai proses perubahan otoritas kyai pesantren yang diteliti di Pondok Pesantren Pabelan pada masa kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far 1965-1993, tentang bagaimana perubahan otoritas yang terjadi di Pondok Pesantren Pabelan dan bagaimana usaha yang dilakukan agar otoritas itu tetap terjaga. Untuk itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun senantiasa penulis harapkan dari para pembaca semua.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan bantuan moral maupun spiritual sehingga tesis ini dapat terselesaikan, semoga amal baik yang telah dilakukan mendapat pahala yang berlimpah dan diterima di sisi Allah SWT.

Akhirnya penulis memohon kehadiran Allah SWT agar senantiasa memberikan perlindungan dan petunjuk ke jalan yang benar, sehingga dapat menambah keimanan dan ketakwaan kita *Amin Ya Rabbal 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi: Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Annisa, Mei. "Usaha-Usaha Kh. Hamam Dja'far Dalam Menghidupkan Pondok Pesantren Pabelan." UIN Syarif Hidayatullah, 2016.
- Anwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Baedowi, Jajat Burhanuddin dan Ahmad. *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Basrowi, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2015.
- Dkk, Nunu Ahmad An-Nahidl. *Otoritas Pesantren Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010.
- Goodman, Goerge Ritzer & Douglas J. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Translated by Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016.
- Hasanah, Zainal Arifin Ahmad & Ida Uswatun. *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- kartono, kartini. *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

- Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- MS, Basri. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Restu Agung, 2006.
- Mu'tasim, Radjasa. *Profil 40 Tahun Pondok Pesantren Pabelan 1965-2005*. Muntilan: Pondok Pesantren Pabelan, 2005.
- Putra, Margynata Kurnia. "Pergeseran Peran “Makelar Budaya” Kiai: Suatu Kajian Tentang Perubahan Peran Politik Kiai Di Pondok Pesantren Salafy." Universitas Indonesia, 2011.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rasuki. "Konflik Keagamaan Di Sumenep Madura (Studi Perebutan Otoritas Antara Kyai Dan Walisongo Akbar." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015.
- Rosidi, Ajib. *Kiai Hamam Dja'far Dan Pondok Pabelan: Kesaksian Santri, Kerabat, Dan Sahabat*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2015.
- Saifudin, Achmad. "Kepemimpinan Kyai Dan Kultur Pesantren (Studi Kasus Pondok Pabelan Magelang Jawa Tengah)." UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sukamto, Suryono. *Max Weber: Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali, 1985.

Upe, Ambo. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Weber, Max. *Sosiologi*. Translated by Noorkholish. Yogyakarta: Yogyakarta, 2009.

———. *Sosiologi Agama*. Translated by Yudi Santoso. Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.

———. *The Theory of Sosial and Economic Organization*. Translated by A.M Henderson & Talcott Parson. New york: The Free Press & The Falcon's Wing Press, 1947.

Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1983.

Jurnal

Achmad Zainal Arifin, "Transmitting Charisma: Re-reading Weber through the Tradisional Islamic Leader in Modern Java", *Jurnal Sosiologi Reflektif*., Vol. 9 No. 2. April 2015

Supriadi Tukiman, & Hardi Sujaic, "Perubahan Pola Kepemimpinan Pesantren Darul Hidayah Kecamatan Rasau jaya Kabupaten Kubu Raya," *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN/PIS-2013*. 2013

Turner, Bryan S. "Religious Authority and the New Media." *Theory, Culture, & Society* 24, no. 2 (2007)

SURAT KETERANGAN
Nomor: 524/BP/PP/VI/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : K.H. Ahmad Mustofa
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Muhammad Ikhsan Ghofur
NIM : 1520010026
Jabatan : Mahasiswa Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Alamat : Jl.Marsawa Rt 013 Rw 004 Kel.Bukit Harapan Kec.Merlung Kab.Tanjung
Jabung Barat Jambi

Benar-benar pernah/telah melakukan penelitian di Balai Pendidikan Pondok Pesantren Pabelan dengan judul: **"Perubahan Otoritas Kyai Pesantren (Studi Pondok Pesantren Pabelan Era Kepemimpinan Kyai Hamam Djafar 1965-1993) .**

Mulai tanggal 05 Januari 2016 sampai tanggal 5 April 2016.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk menjadikan maklum dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pabelan, 1 Oktober 2017

Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan



(K.H. AHMAD MUSTOFA)



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Soekarno Hatta No. 20 (0293) 788249 Faks 789549
Kota Mungkid 56511

Kota Mungkid, 05 Januari 2017

Nomor : 070/ 01 /16/2017
Sifat : Amat segera
Perihal : Izin Penelitian

Kepada :
Yth. **MUHAMMAD IKHSAN GHOFUR**
Jl. Marsawa Rt 013 Rw 004 Kel. Bukit
Harapan Kec. Merlung Kab. Tanjung Jabung
Barat Provinsi Jambi
di

KAB. TANJUNG JABUNG BARAT

Dasar : Surat Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Magelang Nomor
070/05/14/2017 Tanggal 05 Januari 2017, Perihal Rekomendasi.

Dengan ini kami tidak keberatan dan menyetujui atas pelaksanaan Kegiatan Riset/ Penelitian
/PKL/ Observasi di Kabupaten Magelang yang dilaksanakan oleh Saudara :

Nama : **MUHAMMAD IKHSAN GHOFUR**
Pekerjaan : Mahasiswa, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat : Jl. Marsawa Rt 013 Rw 004 Kel. Bukit Harapan Kec. Merlung Kab.
Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi
Penanggung Jawab : **Achmad Zainal Arifin, M.A.Ph.D**
Lokasi : Pondok Pesantren Pabelan Kec. Mungkid Kab. Magelang
Waktu : 05 Januari 2017 s.d 03 April 2017
Peserta :
Tujuan : Mengadakan Penelitian dengan Judul :
PERUBAHAN OTORITAS KYAI PESANTREN
(Studi Pondok Pesantren Pabelan Era Kepemimpinan Kyai
Hamam Dja'far 1965 -1993)

Sebelum Melaksanakan Kegiatan Observasi agar Saudara Mengikuti Ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Melapor kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku
3. Setelah pelaksanaan kegiatan selesai agar melaporkan hasilnya kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Magelang
4. Surat izin dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila pemegang surat ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian untuk menjadikan pemeriksaan dan guna seperlunya.

a.n. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN MAGELANG

Ub.

Kepala Bidang Pelayanan Perizinan



TRI PURWANTI, S.Sos

Pembina

NIP. 19630811 198607 2 001

TEMBUSAN :

1. Bupati Magelang
2. Kepala Badan/ Dinas.Kantor/Instansi terkait

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Ikhsan Ghofur

Tempat, Tanggal Lahir : Temanggung, 3 Mei 1991

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat Rumah : jl. Mersawa RT. 13 Rw 06,
Desa Bukit Harapan Kec. Merlung
Kab. Tanjab Barat, Jambi, 36554

Alamat Yogyakarta : Ponpes Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien, jl. Nyi
Pembayun Gg. Garuda, Darakan Barat, Ketagede,
Yogyakarta, 55172

Orang Tua : a. Ayah : Mukodim

b. Ibu : Siti Maesaroh

Nomor Handphone : 085292771834

E-mail : Ikhsan.Ghofur@yahoo.com



B. Riwayat Pendidikan

1. TK Melati Bukit Harapan (1997-1998)
2. SDN 160/V Desa Bukit Harapan (1998-2004)
3. SMPN 2 Merlung (2004-2007)
4. SMAN 2 Merlung (2007-2010)
5. S1 PAI UIN Sunan Kalijaga (2010-2014)

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Privat 2014
2. Guru PAI SD Negeri 2 Gentan Temanggung 2015

D. Pengalaman organisasi

1. Anggota divisi Humas Ponpes Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien (2012-2013)

Demikian riwayat hidup ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya.

